

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

The International Federation of Red Cross (2016) pada jurnal (Partiyah, 2021) menggambarkan bencana sebagai suatu kejadian yang luar biasa, tidak terduga dan terjadi tiba-tiba. Bencana merupakan gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat atau komunitas, menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia (segi materi, ekonomi atau lingkungan) dan melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri (*United Nations International Strategy for Disaster Reduction Secretariat/ UNISDR*, 2011) (UNISDR., 2012) . Bencana dapat terjadi karena pengaruh dari perbuatan manusia dan atau kekuatan alam. Bencana akibat pengaruh manusia antara lain kecelakaan lalulintas, kecelakaan kerja, pelepasan bahan berbahaya dan runtuhnya bangunan.

Bencana diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu bencana alam yang berasal dari fenomena alam seperti gempa bumi, tsunami dan lainnya. Bencana non alam yang diakibatkan oleh suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam antara lain berasal dari kegagalan teknologi dan modernisasi. Selain itu juga disebabkan oleh epidemik atau wabah penyakit dan bencana sosial yang disebabkan peristiwa dampak dari kegiatan manusia atau konflik sosial antar kelompok, komunitas atau teror (A. B. Susanto, 2020).

Badan Nasional Penanggulangan Benacan (BNPB) mencatat ribuan aktivitas bencana alam yang terjadi dalam kurun waktu tahun 2021. Peristiwa tersebut berdampak pada kelangsungan hidup bagsa di Indonesia, terutama dari korban bencana. Bencana tersebut tercatat sebanyak 69 yang dikategorikan bencana angin kencang sebanyak 18 kali, 2 kali letusan gunung api, 2 kali kebakaran, 30 titik tanah longsor, 16 kali banjir dan 1 kali pandemi. Dari kategori sebaranya Kabupaten Klaten merupakan salah satu titik lokasi banjir. (Salasa, 2021).

Menurut NFPA 1600: *Standard on Disaster Emergency Management and Business Continuity Program*. Manajemen bencana adalah upaya sistematis dan komprehensif untuk penanggulangan semua kejadian bencana secara cepat, tepat dan akurat untuk menekan korban dan kerugian yang ditimbulkan. Manajemen risiko bencana adalah pengelolaan bencana sebagai suatu ilmu pengetahuan terapan aplikatif yang mencari dengan melakukan observasi secara sistematis dan analisis bencana untuk meningkatkan tindak lanjut, terkait dengan pencegahan (preventf), pengurangan (mitigasi), persiapan,

respon darurat dan pemulihan. Manajemen dalam bantuan bencana merupakan hal-hal penting bagi manajemen puncak yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*directing*), pengkoordinasian (*coordinating*) dan pengendalian (*controlling*) (A. B. Susanto, 2020).

Tahapan dalam manajemen bencana adalah ketangguhan (*toughness*) yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian, serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Mitigasi (*Mitigation*) merupakan serangkaian kegiatan untuk mengurangi resiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman. Tanggap darurat (*Response*) merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan. Kegiatan ini meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan serta pemilihan sarana dan prasarana. Rehabilitasi atau pemulihan (*Recovery*) merupakan perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi dan berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana rekonstruksi. Pembangunan kembali semua sarana dan prasarana kelembagaan di wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintah maupun masyarakat pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan ekonomi, sosial budaya, tegaknya hukum dan ketertiban dan bangkitnya peran serta masyarakat di kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana (Salasa, 2021).

Ketangguhan diperlukan faktor yang menjadi kunci, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam melakukan antisipasi terhadap suatu bencana. Ketangguhan merupakan salah satu proses dalam melakukan manajemen bencana. Ketangguhan merupakan salah satu elemen penting dalam melakukan kegiatan pencegahan bencana. Selain itu juga dalam pengurangan resiko bencana yang bersifat proaktif sebelum terjadinya suatu bencana. Faktor utama yang dapat menyebabkan bencana menimbulkan korban dan kerugian besar adalah karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana. Ketangguhan dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap,

perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya (Firmansyah, 2015) dalam (Salasa, 2021).

Tingginya persentase masyarakat terpapar oleh bencana dan kemungkinan dampak kerusakan, kerugian masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat terutama keluarga perlu untuk meningkatkan pemahaman risiko bencana sehingga mengetahui bagaimana harus merespon atau menghadapi situasi darurat. Berdasarkan hasil survei pada kejadian banjir di Jepang didapatkan data persentase korban selamat adalah sebagai berikut menyelamatkan diri sendiri sebesar 34,9%, ditolong orang lewat sebanyak 2,60%, ditolong anggota keluarga sebesar 38,9%, bantuan regu penyelamat 1,70%. Berdasarkan hal tersebut maka dapat menunjukkan bahwa pembelajaran penting yang didapat adalah pengetahuan penyelamatan diri, keluarga dan komunitas di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pengambilan keputusan yang tepat dalam melakukan penyelamatan diri untuk mengurangi risiko, sehingga seluruh keluarga harus membuat kesepakatan bersama agar lebih siap menghadapi situasi darurat bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga (*family preparedned plan*) harus disusun dikomunikasikan dengan anggota keluarga dirumah, kerabat yang ada dalam daftar kontak keluarga serta mempertimbangkan sistem yang diterapkan lingkungan sekitar dan pihak berwenang. Skenario kejadian dibuat bersama seluruh anggota keluarga dan berbagi peran dalam setiap skenarionya sesuai jenis bahaya yang mengancam. Bila rencana sudah disepakati keluarga perlu melakukan simulsi secara berkala agar keluarga tidak panik dalam situasi darurat (FEMA, 2021)

Pelaksanaan penanggulangan bencana tidak dapat dilakukan hanya oleh pemerintah saja. Hal ini yang mendorong BNPB untuk meluncurkan program KATANA (Keluarga Tangguh Bencana) untuk memeperkuat kapasitas keluarga terutama saat terjadi banjir dan putting beliung. Keluarga merupakan salah satu garda terdepan sehingga sangat berperan penting dalam mengatasi bencana. Hal ini dikarenakan keluarga bereperan aktif dalam segi moral, kontrol sosial, agen perubahan, memiliki kompetensi, ketangguhan, kecerdasan serta lingkungannya. Individu dan keluarga merupakan kunci dalam melaksanakan upaya pencegahan bencana, baik dalam kehidupan keseharian secara pribadi maupun dalam keluarga bersama masyarakat umum. Kesadaran diri sendiri dan keluarga tumbuh berkat kesadaran diri terhadap ancaman bencana banjir dan putting beliung. (Allawiyah, 2022).

Upaya penanggulangan bencana yang dilakukan di Indonesia adalah dengan meningkatkan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU No. 24 Tahun 2007). BNPB menyebutkan kegiatan dalam

komponen kesiapsiagaan antara lain: kemampuan penilaian resiko, perencanaan kesiapsiagaan, mobilisasi sumber daya, pendidikan dan pelatihan, koordinasi, manajemen respon, peringatan dini, manajemen informasi dan gladi atau simulasi. Kesiapsiagaan bencana yang baik membuat masyarakat dapat mengantisipasi kejadian bencana sehingga dapat menghindari terjadinya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tatanan sosial di masyarakat (BNPB, 2018).

Kesiapsiagaan merupakan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan di dalam rumah tangga untuk memepersiapkan diri dan keluarga dalam menghadapi bencana. Pentingnya kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana mengingat ketika suatu bencana menyerang keluarga akan berhadapan dengan dampak yang besar dari suatu bencana tersebut (Friedman, 2010). Dampak dari suatu bencana dapat berupa terpisahnya dari suatu anggota keluarga, kecacatan, kematian (korban jiwa), tekanan mental, berkurangnya dalam mengatasi masalah konflik keluarga, kehilangan harta benda dan mata pencaharian, kerusakan bangunan infrastruktur serta kerusakan lingkungan (Sulistyaningsih, 2019). Upaya tindakan meminimalisir jumlah korban jiwa, dan kerugian bagi masyarakat di sekitarnya. Salah satu wujud tindakan pencegahan, adalah kajian perilaku strategis masyarakat. Informasi ini penting bagi langkah-langkah persiapan untuk menghadapi bencana banjir. Erlia (2016) dalam Salasa (2021)

Manajemen ini dilakukan di dusun Cawas, Desa Cawas, Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten yang berada di wilayah daerah rawan bencana banjir. Karena Topografi merupakan suatu pembahasan mengenai posisi suatu bagian dan secara umum menunjuk pada koordinat secara horizontal seperti garis lintang dan garis bujur, dan secara vertikal yaitu ketinggian. Jika ditinjau dari ketinggiannya, Kabupaten Klaten terdiri dari dataran dan pegunungan yang berada pada ketinggian bervariasi, yaitu 9,72 persen terletak di ketinggian 0–100 meter dari permukaan air laut. 77,52 persen terletak di ketinggian 100–500 meter dari permukaan air laut dan 12,76 persen terletak di ketinggian 500–1.000 meter dari permukaan air laut.

Keadaan iklim Kabupaten Klaten termasuk iklim tropis dengan musim hujan dan kemarau silih berganti sepanjang tahun, temperatur udara rata-rata 28–30 derajat Celsius dengan kecepatan angin rata-rata sekitar 153 milimeter setiap bulannya dengan curah hujan tertinggi pada Bulan Januari (350 mm) dan curah hujan terendah pada Bulan Juli (8 mm). Sebagian besar wilayah kabupaten ini adalah dataran rendah dan tanah bergelombang. Ibukota kabupaten ini berada di jalur utama Solo-Yogyakarta. Bencana banjir diakibatkan karena adanya curah hujan yang tinggi. Kondisi ini mengakibatkan

wilayah Klaten banyak kerusakan rumah, dan memakan banyak korban dari luka ringan sampai berat.

Berdasarkan fenomena yang dijumpai oleh penulis dan wawancara dengan warga Dusun Cawas apabila musim penghujan terjadi banjir pada tahun 2021 dan tahun 2022 pada bulan yang sama juga yaitu Desember. Dampak yang terjadi yaitu adanya rumah-rumah yang rusak, daerah yang terdampak cukup luas yaitu satu dusun. Potensi dari dampak tersebut banyak penduduk mengalami kerusakan pada rumahnya dan sawahnya gagal panen.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis akan mengulas tentang “Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah bagaimanakah “Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten”?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum adalah untuk memberikan gambaran Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten

2. Tujuan khusus.

- a. Mendeskripsikan assesmen Kesiapnsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten
- b. Mendeskripsikan masalah kebencanaan keluarga dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten
- c. Mendeskripsikan Intervensi dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten
- d. Mendeskripsikan Implementasi keluarga dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten
- e. Mendeskripsikan Evaluasi keluarga dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten

D. Manfaat

1. Teoritis

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam praktik di keperawatan bencana, serta dapat menambah wacana ilmu pengetahuan, bahan diskusi dan proses pembelajaran dalam melakukan praktik asuhan keperawatan keluarga bencana.

2. Praktisi

a. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarga dalam kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana banjir dan mendeteksi lebih dini mengenai tanda-tanda bencana sehingga dapat meminimalisir resiko yang terjadi berkurang.

b. Bagi Masyarakat

Hasil dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir.

c. Bagi Perawat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk melakukan asuhan keperawatan bencana banjir.

d. Bagi Pelayanan Kesehatan (Puskesmas)

Hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam memberikan asuhan bencana banjir.

e. Bagi Penulis

Hasil dapat dijadikan bahan masukan untuk melakukan penulisan ilmiah selanjutnya dengan menggunakan tema yang sama.